

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan dimana sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoadmodjo, 2012). Kesehatan merupakan sesuatu hal yang terpenting untuk masyarakat terutama untuk melakukan kegiatan, jika seseorang mengalami masalah kesehatan maka kegiatan yang dilakukannya pun juga akan terganggu. Gangguan kesehatan yang terjadi pada masyarakat akan menyebabkan munculnya perilaku dan upaya. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan akan menentukan perilaku, hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa seseorang yang kesehatannya sedang menurun, mereka akan melakukan upaya penyembuhan sendiri tanpa harus pergi ke dokter, melainkan dengan cara melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan modern/tradisional, dan mengupayakan penyembuhan dengan melakukan rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain. WHO 1998, menjelaskan bahwa pihak lain yang dimaksud yaitu tenaga profesional maupun tenaga non-profesional (Widayati Aris, 2012). Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam pengobatan untuk meningkatkan kesehatan dengan cara swamedikasi. Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan tanpa konsultasi medis sebelumnya mengenai indikasi, dosis, dan lamanya pengobatan yang dilakukan. (Federal Ministry of Health, 2014).

Mayoritas masyarakat Indonesia memilih melakukan swamedikasi sebagai usaha untuk mengatasi keluhan atau penyakit yang dialaminya (Fadlilah, 2021). Data Badan Pusat Statistik tahun 2014 menunjukkan bahwa 61,05% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi (BPS, 2016). Swamedikasi menjadi salah satu alternatif masyarakat dalam meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Tindakan swamedikasi seringkali menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang biasanya didapatkan di warung atau toko obat terdekat. Penggunaan obat tersebut seringkali dilakukan didasari atas beberapa pertimbangan seperti mudah dilakukan, mudah dicapai, tidak mahal dan obat mudah didapat, meskipun didasari bahwa obat tersebut hanya sebatas mengatasi gejala dari penyakit yang di alami.

Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan penggunaan obat. Masyarakat cenderung hanya mengetahui merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2007). Tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi. Swamedikasi hanya boleh menggunakan obat-obat tertentu seperti obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Begitu juga dengan penyakit, tidak semua penyakit boleh di swamedikasi. Penyakit yang bisa di swamedikasi hanya penyakit yang ringan-ringan saja seperti demam, diare, pilek, flu, sakit maag, batuk, alergi, luka bakar ringan, mual muntah, dan lain-lain. Untuk penyakit yang serius sebaiknya tidak dilakukan swamedikasi karena penyakit tersebut perlu penanganan khusus dari petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada masyarakat di Desa Robyong Wonomulyo RT.60 RW.15 pernah melakukan swamedikasi. Swamedikasi dilakukan dengan menggunakan obat yang diperoleh di warung, toko obat maupun apotek. Tetapi, masyarakat didesa tersebut masih memiliki pengetahuan yang kurang akan swamedikasi yang dilakukannya. Dikatakan memiliki pengetahuan yang kurang, karena masyarakat didesa tersebut sering mengkonsumsi obat dengan cara yang kurang benar. Seperti halnya menggunakan dosis ganda dengan anggapan jika meminum obat dengan dosis ganda maka rasa sakit yang dirasakan akan cepat hilang. Ada juga yang beranggapan bahwa semua jenis obat dapat dikonsumsi pada saat sesudah makan, dan ada yang beranggapan bahwa semua jenis obat dikonsumsi sebanyak tiga kali sehari. Hal tersebut tidak dibenarkan, karena tidak semua jenis obat dapat dikonsumsi pada saat sesudah makan dan dapat dikonsumsi sebanyak tiga kali sehari. Jika obat yang dikonsumsi dengan cara penggunaan yang salah, maka efek terapi dari obat tersebut tidak akan tercapai dan malah akan menimbulkan efek *toxic* bagi pengkonsumsinya. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rt.10 Rw.15 Desa Robyong Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di RT.60 RW.15 Desa Robyong, Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Desa Robyong, Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang..

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat tentang swamedikasi, apakah memiliki pengetahuan yang baik, cukup ataupun kurang

1.5. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti sejauh mana masyarakat mengetahui tentang pengertian swamedikasi, obat apa yang boleh digunakan dalam swamedikasi, dan penyakit apa yang boleh di swamedikasi. Dimana peneliti melakukan survei terlebih dahulu ke lokasi penelitian, kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan dan membagikan kuisiner kepada masyarakat di lokasi tersebut. Lalu menganalisis data yang diperoleh dari pengisian pertanyaan kuisisioner. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menjamin kejujuran responden dalam mengisi kuisisioner

1.6 Definisi Istilah

1. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dari dokter.
2. Tingkat pengetahuan merupakan tingkatan atau *level* seseorang tentang sejauh mana seseorang tersebut paham atau mengerti tentang obyek yang diketahui.

3. Pengetahuan tentang swamedikasi merupakan pengetahuan tentang seberapa paham seseorang terhadap pengobatan yang dilakukan secara mandiri.
4. Obat yang boleh digunakan dalam swamedikasi adalah obat yang antara lain obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek.
5. Penyakit yang bisa diswamedikasi yaitu hanya penyakit yang ringan-ringan saja seperti demam, diare, pilek, flu, sakit maag, batuk, alergi, luka bakar ringan, mual muntah, dan lain-lain.